

**PENERAPAN METODE KETELADANAN  
(KISAH NABI MUHAMMAD SAW) DALAM  
MENINGKATKAN AKHLAK PESERTA DIDIK  
SMP NEGERI SATAP RAJA KEC. BUA KAB.  
LUWU**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU  
KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM  
NEGERI (IAIN) PALOPO  
TAHUN 2016**

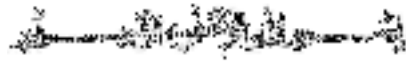
**PENERAPAN METODE KETELADANAN  
(KISAH NABI MUHAMMAD SAW) DALAM  
MENINGKATKAN AKHLAK PESERTA DIDIK  
KELAS VII SMP NEGERI SATAP RAJA KEC.  
BUA KAB. LUWU**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU  
KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM  
NEGERI (IAIN) PALOPO  
TAHUN 2016**



## PRAKATA



الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ الْقُرْآنَ عَرَبِيًّا لِيَتَذَكَّرَ بِهِ النَّاسُ مَا فِيهِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ  
وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى النَّبِيِّ الْكَرِيمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَبَعَثَهُ لِيَتِمَّ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt. atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan subtansi permasalahannya.

Dalam Penulisan Skripsi Yang Berjudul *Penerapan Metode Keteladanan (Kisah Nabi Muhammad saw) Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik SMP Negeri Satap Raja Kec. Bua Kab. Luwuini*, tidak sedikit hambatan dan kendala yang dialami, tetapi alhamdulillah berkat upaya dan semangat penulis yang didorong oleh kerja keras yang tidak kenal lelah serta bantuan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikannya.

Dengan tersusunya skripsi ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang membantu, terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum, Ketua STAIN Palopo periode 2010-2014. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, Rektor IAIN Palopo periode 2014-2018. Dr. Rustan S., M..Hum, Wakil Rektor I, Dr. Achmad Syarief Iskandar, SE.,MM, Wakil Rektor II,. dan Dr. Hasbi,M.Ag Wakil Rektor III.
2. Ketua fakultas Tarbiyah Dr.Muhaemin.MA dan ketua program Studi PAI Mawardi,S.Ag.,M.Pd.i, beserta para staf dosen IAIN Palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

3. Dr. H. Fahmi Damang selaku Pembimbing I dan Dra. Baderiah, M.Ag selaku pembimbing II yang telah memberikan petunjuk, bimbingan dan motivasi penulis dalam menyelesaikan studi ini.
4. Dr. Hasbi, M.Ag selaku Penguji II, dan Mawardi, S.Ag., M.Pd.I selaku Penguji II yang telah memberikan motivasi dan membantu dalam menyelesaikan studi ini.
5. Selaku ketua sidang Ibu Dr. St. Marwiyah, M.Ag, Sekretaris Ibu Nursaeni, S.Ag., M.Pd yang telah membantu dalam menyelesaikan proses seminar hasil, sehingga bisa berjalan dengan baik.
6. Seluruh dosen yang telah membina dan mengajar serta seluruh staf tata usaha yang telah banyak membantu kelancaran dan penyelesaian penulisan skripsi ini.
7. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo beserta segenap stafnya yang telah menyiapkan literatur dan memberikan kemudahan untuk dapat memanfaatkan secara maksimal demi penyelesaian skripsi ini.
8. Terkhusus kepada kedua orang tua tercinta ayah Drs. Muh. Basrih dan Ibunda Nurhayani, S.Pd.I, berkat jerih payahnya, do'anya, sehingga penulis dapat menyelesaikan program studi pendidikan s1 penulis. Kepada keduanya sembah sujud dan do'a yang tulus penulis persembahkan semoga mendapatkan rahmat, hidayah, dan ampunan dari Allah swt., Amin.
9. Tak lupa kepada suami tercinta (ABD. HALIM), dan anak saya ASSYIFA ABD HALIM, yang memberikan semangat serta memberikan perhatian dalam membantu baik dari segi material maupun dari segi moral sehingga dapat berjalan dengan baik.
10. Kepada saudara-saudara tercinta merekalah yang senantiasa memberikan semangat kepada saya sehingga alhamdulillah saya dapat selesai.
11. Sahabat-sahabat Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo konsentrasi pendidikan agama Islam penulis ucapkan banyak terima kasih segala motivasi dan masukannya selama ini sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

12. Kepada semua pihak yang penulis tidak sempat disebutkan satu persatu, yang telah membantu serta menyumbangkan pemikiran kepada penulis.

Akhirnya penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat, dan segala partisipasi semua pihak semoga memperoleh imbalan pahala yang berlipat ganda dari Allah swt. Amin

Palopo,  
Penulis

2016



**SASMITHA BASRI**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>PERSETUJUAN PENGUJI</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	10
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	10
B. Kajian Teori .....	12
1. Pengertian Metode Pembelajaran .....	12
2. Pengertian Keteladanan .....	14
3. Urgensi Keteladanan dalam Pendidikan Akhlak .....	17
4. Pengertian Akhlak .....	19

C. Kerangka Pikir .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Desain dan Jenis Penelitian .....	31
B. Sumber Data .....	32
C. Teknik Pengumpulan Data.....	33
D. Teknik Analisis Data .....	34
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA .....</b>	<b>36</b>
A. Hasil Penelitian .....	36
1. Sejarah Berdirinya SMP Muhammadiyah .....	36
2. Visi dan Misi .....	37
3. Letak Geografis .....	38
4. Sarana dan Prasarana .....	38
5. Keadaan Guru .....	41
6. Keadaan Siswa .....	44
B. Hasil Pembahasan .....	46
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>56</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>58</b>



## ABSTRAK

Nama: SASMITHA BASRI, 2016, Judul *Penerapan Metode Keteladanan (Kisah Nabi Muhammad Saw) Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik Smp Negeri Satap Raja Kec. Bua Kab. Luwu*, Nim. 12.16.2.0057 di bawah bimbingan oleh 1) Dr. H. Fahmi Damang, M.A dan, 2) Dra. Baderiah, M.Ag

### **Kata Kunci: Penerapan Metode Keteladanan dan Akhlak**

Adapun permasalahan yang muncul dari judul peneliti ini yakni Bagaimana pelaksanaan pembelajaran akhlak di SMP Negeri Satap Raja Kec. Bua Kab. Luwu 2) Bagaimana langkah-langkah penerapan metode keteladanan dalam pendidikan akhlak di SMP Negeri Satap Raja Kec. Bua Kab. Luwu. 3) Faktor apa saja yang menjadi penunjang dan penghambat penerapan dalam metode keteladanan di SMP Negeri Satap Raja Kec. Bua Kab. Luwu.

Dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian yakni ; *pendekatan dan jenis penelitian*, pendekatan yang digunakan ialah pendekatan *kualitatif. Data dan sumber data* yakni data primer dan data sekunder. Metode Penelitian yang digunakan metode interview, metode observasi dan metode dokumentasi.

Mengenai hasil penelitian yang diperoleh yakni sebagai berikut :

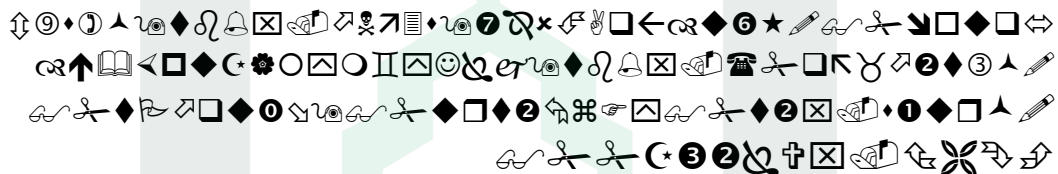
1) Pelaksanaan pembelajaran akhlak pada (Kisah Nabi Muhammad saw) di SMP Negeri Satap Raja Kec. Bua Kab. Luwu, metode keteladanan yang dilakukan kebiasaan oleh Nabi Muhammad saw yakni sikap dan perilaku peserta didik dalam meningkatkan pembentukan akhlak dengan cara pelaksanaan ibadah shalat dan mengaji secara bersamaan. 2) langkah-langkah penerapan metode keteladanan pada (Kisah Nabi Muhammad saw) dalam pendidikan akhlak di SMP Negeri Satap Raja Kec. Bua Kab. Luwu, yakni memberikan arahan bimbingan, pendekatan, memberikan perhatian terhadap peserta didik. Memberikan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. a) Memberikan Pembinaan/Bimbingan Nilai-Nilai Keagamaan Kepada Siswa. b) Mengajarkan Nilai-Nilai Karakter Kepada Siswa Sesuai Kurikulum yang berlaku. c) Memberikan Pengarahan Kepada Siswa Tentang Hal yang Baik dan Yang Buruk. 3) Adapun faktor yang menjadi penunjang penerapan dalam metode keteladanan pada (Kisah Nabi Muhammad saw) peserta didik yakni faktor lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga dapat memberikan dampak buruk dan mempengaruhi pembentukan akhlak peserta didik.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seorang pendidik dituntut agar cermat memiliki dan menetapkan metode apa yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Karena dalam proses belajar mengajar dikenal ada beberapa macam metode, antara lain: metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, keteladanan, dan lain sebagainya.<sup>1</sup>Metode keteladanan ini sesuai dengan firman Allah swt sebagaimana dikutip dalam QS. Al-Ahzab/33:21.



Terjemahnya :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>2</sup>



Terjemahnya :

dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. QS. Al-Qalam/68:4.<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta : Ciputat Pers,2002), h.109

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. IX; Jawa Barat, 2003), h.421.

<sup>3</sup>*ibid*, h. 960.

Khusus untuk ayat terakhir di atas dapat dipahami bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad saw ke permukaan bumi ini adalah sebagai contoh atau tauladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktikkan semua ajaran yang disampaikan Allah sebelum menyampaikannya pada umatnya, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkan. Praktik “uswah” ternyata menjadi pemikat bagi umat untuk menjauhi segala larangan yang disampaikan Rasulullah dan menjalankan semua tuntunan yang diperintahkan, seperti melaksanakan ibadah, shalat, puasa, nikah.<sup>4</sup>

Rasul saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : لَا تَحَاسَدُوا ، وَلَا تَنَاجَشُوا ، وَلَا تَبَاغَضُوا ، وَلَا تَدَابَرُوا ، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا ، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ ، لَا يَظْلِمُهُ ، وَلَا يَخْذُلُهُ ، وَلَا يَحْقِرُهُ ، التَّقْوَى هُنَا ، وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ، بِحَسْبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ ، دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

Artinya :

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu ia berkata, Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Kalian jangan saling mendengki, jangan saling najasy, jangan saling membenci, jangan saling membelakangi ! Janganlah sebagian kalian membeli barang yang sedang ditawarkan orang lain, dan hendaklah kalian menjadi hamba-hamba Allâh yang bersaudara. Seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim yang lain, maka ia tidak boleh menzaliminya, menelantarkannya, dan menghinakannya. Takwa itu disini –beliau memberi isyarat ke dadanya tiga kali-. Cukuplah keburukan bagi

<sup>4</sup>Armai Arief, *op.cit*, h. 118-119

seseorang jika ia menghina saudaranya yang Muslim. Setiap orang Muslim, haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya atas muslim lainnya." .<sup>5</sup>

Bila Islam menjadikan suri teladan abadi dari Allah adalah kepribadian Rasul-Nya, maka ia menjadikan kepribadian beliau itu sebagai teladan bagi setiap generasi, terus menerus menjadi suri teladan dan pada setiap peristiwa. Islam tidaklah mempersembahkan suri teladan itu untuk dijadikan Kultus ataupun dambaan kosong dalam lautan khayal.<sup>6</sup>

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial peserta didik. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan peserta didik, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian peserta didik.

Metode mengajar dan alat bantu mengajar pada dasarnya memberi petunjuk tentang apa yang akan dikerjakan oleh guru atau kegiatan guru. Metode mengajar yang dipilih dan digunakan oleh guru sangat menentukan kegiatan belajar siswa.<sup>7</sup>

Proses belajar memang dapat terapai secara maksimal dengan metode, meniru (imitation), seperti seseorang yang meniru orang lain dalam melakukan sesuatu atau meniru mengucapkan sebuah kata. Dengan metode ini seorang

---

<sup>5</sup>Shahih Muslim, *Shahih Muslim*, no. 2564

<sup>6</sup>Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Cet. III; Bandung: PT. Al-Ma'arif, t.thnh. 325-332

<sup>7</sup> Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo,), h, 57.

peserta didik dapat belajar bahasa, belajar sopan santun, adat istiadat, moral dan sifat manusia pada para pendidik.<sup>8</sup>Salah satu cara mendidik adalah memberikan teladan yang baik.<sup>9</sup>

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pengajaran dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pengajaran ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain.

Dalam lembaga pendidikan, tanggung jawab pendidikan akhlak dan pendidikan lainnya untuk anak didik atau siswa dipegang oleh semua pendidik atau guru. Oleh karena itu, pembinaannya harus dilakukan oleh semua pendidik. Pendidik perlu memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran, disamping kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Kemampuan dalam proses pembelajaran sering disebut kemampuan profesional. Pendidik perlu berupaya meningkatkan kemampuan-kemampuan tersebut agar senantiasa berada dalam kondisi siap untuk membelajarkan peserta didik.

Bentuk pendidikan akhlak di lembaga pendidikan salah satunya adalah dengan pembelajaran akhlak. Dalam pembelajaran akhlak terdapat beberapa komponen, komponen-komponen utama pembelajaran akhlak tersebut adalah tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metode pembelajaran, alat pembelajaran dan penilaian. Dari komponen-komponen tersebut yang menjadi

---

<sup>8</sup>Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Perspektif Hadits* terjemahan Zainuddin Abu Bakar Al Hadits wa'ulum al-Nafs, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004), h. 167

<sup>9</sup> Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pengajaran Islam*, (Bandung : CV. Diponegoro), h 184

objek adalah metode mengajar. Adapun metode yang dipandang tepat dalam pembentukan al-Akhlak al-karimah adalah dengan metode keteladanan. Metode keteladanan yaitu suatu metode dengan cara memberikan contoh atau teladan yang baik. Metode ini sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran Akhlak, untuk itu guru hendaknya menjadi teladan utama bagi murid-murid dalam segala hal, misalnya kelembutan dan kasih sayang, banyak senyum dan ceria, lemah lembut dalam tutur kata, disiplin ibadah dan menghias diri dengan tingkah laku sesuai dengan misi yang diembannya. Pengajaran dan keteladanan merupakan metode asasi bagi terbentuknya keutamaan dan akhlak.<sup>10</sup>

Berangkat dari latar belakang di atas maka penulis merasa tertarik untuk meneliti pelaksanaan pemahaman akhlak peserta didik di SMP Negeri Satap Raja Kec. Bua Kab. Luwu. Adapun hal-hal yang mendasari penulis untuk mengangkat topik penelitian yang berjudul: “Penerapan Metode Keteladanan (Kisah-Kisah Nabi Muhammad) Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik kelas VII Di SMP Negeri Satap Raja Kec. Bua Kab. Luwu” karena penulis merasa tertarik untuk meneliti masalah tersebut dan sejauh pengetahuan penulis dilokasi penelitian tersebut belum pernah dilakukan penelitian mengenai masalah ini.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran akhlak pada (Kisah Nabi Muhammad saw) di SMP Negeri Satap Raja Kec. Bua Kab. Luwu ?

---

<sup>10</sup><http://efendihatta.blogspot.co.id/2009/11/penerapan-metode-keteladanan-dalam.html>,  
tgl 06 September 2016.

2. Bagaimana langkah-langkah penerapan metode keteladanan dalam pendidikan akhlak pada (Kisah Nabi Muhammad saw) di SMP Negeri Satap Raja Kec. Bua Kab. Luwu ?

3. Faktor apa saja yang menjadi penunjang dan penghambat penerapan dalam metode keteladanan (Kisah Nabi Muhammad saw) di SMP Negeri Satap Raja Kec. Bua Kab. Luwu ?

### ***C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

#### 1) Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut ?

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran akhlak pada (Kisah Nabi Muhammad saw) di SMP Negeri Satap Raja Kec. Bua Kab. Luwu.

2. Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan metode keteladanan dalam pendidikan akhlak pada (Kisah Nabi Muhammad saw) di SMP Negeri Satap Raja Kec. Bua Kab. Luwu.

3. Untuk mengetahui Faktor apa saja yang menjadi penunjang dan penghambat penerapan dalam metode keteladanan (Kisah Nabi Muhammad saw) di SMP Negeri Satap Raja Kec. Bua Kab. Luwu.

#### 2) Kegunaan Penelitian

##### a) Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi para pembaca, terutama para pengajar, pembimbing dan pendidik mengenai teori-teori “Penerapan Metode Keteladanan (Kisah-Kisah Nabi Muhammad) Dalam

Meningkatkan Akhlak Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri Satap Raja Kec. Bua Kab. Luwu”

b) Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi para pembaca khususnya bagi para pengajar dan pendidik mengenai peningkatan prestasi belajar peserta didik dan penggunaan metode keteladanan peserta didik.

***D. Manfaat Penelitian***

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan akan memberikan manfaat yang berarti, yaitu:

1. Bagi Pendidik

Dengan adanya penelitian ini guru dapat menggunakan dan meniru cara penerapan pendidikan Nabi Muhammad saw yang baik dan diterapkan kepada seluruh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini sangat pas untuk kebutuhan sehari-hari dalam membentuk akhlak peserta didik sehingga peserta didik memiliki suri teladan atau akhlak yang baik pula.

2. Peserta didik

Dengan mengenalkan kepada siswa tentang teladan yang baik maka diharapkan peserta didik mampu mengikuti apa yang mereka sudah ketahui selama pembentukan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang sudah mengenal teladan yang baik perlu memberikan contoh kepada teman-teman yang lainnya.



### ***E. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian***

Menghindari kekurang jelasan atau pemahaman yang berbeda antara pembaca dan peneliti, perlu dipertegas dengan penjelasan kata kunci yang terkandung dalam judul skripsi ini. Kata kunci yang perlu penulis jelaskan adalah:

#### 1. Defenisi Operasional

Dari segi bahasa metode berasal dari 2 kata, yaitu meta dan hodos, meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan” atau “cara”. Jadi metode adalah tata cara untuk melakukan sesuatu.<sup>11</sup> Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “metode” adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>12</sup>

Sedangkan keteladanan dasar katanya “teladan” yaitu (perbuatan atau barang dan sebagainya) yang patut ditiru dan dicontoh.<sup>13</sup> Dalam bahasa arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “uswah” dan “qudwah”. Kata “uswah” terbentuk dari huruf-huruf : hamzah, as-sin dan al-waw. Secara etimologi setiap kata bahasa arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”<sup>14</sup>

Dengan demikian maka metode keteladanan dipandang sangat efektif dalam pembelajaran akhlak. Karena dengan memberi contoh keteladanan yang baik

---

<sup>11</sup> Saliman, et.al., *Kamus Pengajaran pengajaran dan Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), h. 145

<sup>12</sup> Departemen Pengajaran dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Edisi ke-2, (Cet. IV; Jakarta : Balai Pustaka), h 218.

<sup>13</sup> Departemen Pengajaran dan Kebudayaan, *op.cit*, h.221.

<sup>14</sup> Armai Arief, *op.cit.*, h. 117

kepada anak didik maka mereka akan dapat berkembang baik secara fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.

## 2. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian yakni penggunaan metode keteladanan yang tepat bagi peserta didik, memberikan contoh keteladanan kepada peserta didik mengenai kehidupan sehari-hari seperti shalat berjamaah, berbuat kebaikan dan sebagaimana dalam ajaran Islam memberikan kewajiban untuk membentuk akhlak setiap peserta didik, sebagaimana yang diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### ***A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan***

1. Ratnawati Rahman, *Dampak Teknologi Informasi Terhadap Akhlak Siswa SMP Negeri 1 Belopa Kabupaten Luwu, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo* 2014.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi informasi mempunyai dampak positif dan dampak negatif baik terhadap prestasi belajar maupun terhadap perkembangan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Belopa Kabupaten Luwu. Mengantisipasi dampak negatif dan informasi terhadap perkembangan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Belopa Kabupaten Luwu, beberapa guru termasuk guru pendidikan agama Islam melakukan berbagai upaya diantaranya adalah memberikan penguatan pengajaran pendidikan agama kepada peserta didik agar mereka dapat memahami ajaran agama dengan baik serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, menegur siswa ketika melakukan pelanggaran serta membina sesuai tuntunan ajaran agama Islam. Selain itu guru juga mewajibkan siswanya mengikuti acara-acara keagamaan yang diselenggarakan di sekolah seperti peringatan hari besar agama, dan kegiatan agama lainnya seperti mengadakan pesantren kilat, safari Ramadhan pada bulan Ramadhan ataupun mempraktekkan pelaksanaan ibadah, yang diajarkan dalam bentuk klasikal.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ratnawati Rahman, *Dampak Teknologi Informasi Terhadap Akhlak Siswa SMP Negeri 1 Belopa Kabupaten Luwu, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo* 2014, h. ix.

2. Moh.Abrori,*Implementasi Metode Keteladanan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Studi Kasus Di SDN Kambangan 01 Blado. Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan 2010.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

- a) Bentuk-bentuk keteladanan dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan di SD Negeri Kambangan 01 diantaranya; membiasakan peserta didik untuk menggunakan bahasa yang baik dan sopan, berjabat tangan dengan pendidik sebelum dan sesudah proses belajar mengajar. Dari penerapan bentuk-bentuk keteladanan ini, peserta didik memiliki kebiasaan yang baik, sehingga secara otomatis peserta didik memiliki akhlak yang baik.
- b) Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam proses belajar mengajar di SD Negeri Kambangan 01 adalah dengan cara meminta dukungan orang tua, bekerja sama dengan seluruh pihak sekolah dan selalu memberikan pengarahan peserta didik yang diwujudkan dalam tata tertib sekolah.
- c) Faktor pendukung pelaksanaan metode keteladanan dalam proses belajar mengajar di SD Negeri Kambangan 01 adalah orang tua, pendidik dan lingkungan. Orang tua memberikan manfaat yang cukup besar dalam mendukung pelaksanaan metode keteladanan baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua memiliki andil yang cukup besar dalam pembentukan kepribadian peserta didik di lingkungan keluarga, sedangkan factor penghambat pelaksanaan metode keteladanan dalam proses belajar mengajar di SD Negeri Kambangan 01 adalah lingkungan dan adanya kemajuan teknologi yang pesat. Kemajuan teknologi

membuat generasi penerus bangsa memiliki khasanah keilmuan yang menakjubkan, tetapi disisi lain, akhlak mereka mengalami penurunan yang sangat drastic. Dulu peserta didik memiliki tingkat kesopanan yang tinggi, dibandingkan peserta didik sekarang.<sup>2</sup>

Jadi, dari kedua penelitian di atas memiliki masing-masing perbedaan dan kesamaan, adapun perbedaannya sebagai berikut mulai dari segi lokasi, dan hasil penelitian, metode penelitian yang berbeda. Sedangkan persamaan dari ke dua penelitian di atas sama-sama membahas tentang metode dan keteladanan tentang masalah akhlak peserta didik.

## **B. Kajian Teori**

### *1. Pengertian Metode Pembelajaran*

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>3</sup> Menurut Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Moh.Abrori, *Implementasi Metode Keteladanan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Studi Kasus Di SDN Kambangan 01 Blado. Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Pekalongan 2010.<https://sobatabrori.wordpress.com/2011/02/12/implementasi-metode-keteladanan-dalam-proses-belajar-mengajar-studi-kasus-di-sd-n-kambangan-01-blado/>

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h.147.

<sup>4</sup> Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), h. 42.

Metode mengajar ialah cara yang dipergunakan dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.<sup>5</sup>

Kata “metode “ berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti “cara atau jalan”. Didalam bahasa Inggris kata ini ditulis *method* dan Bangsa Arab menerjemahkannya dengan *tariqah* dan *manhaj*. Didalam pemakaian bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya). Pengertian metode yang umum itu dapat digunakan pada berbagai objek, termasuk pendidikan. Jadi, metode pendidikan digunakan untuk memberikan pelajaran kepada peserta didik.<sup>6</sup>

Menurut teori Hausstatter dan Nordkvalle yang dikutip oleh Miftahul Huda, mengatakan bahwa pembelajaran merefleksikan pengetahuan konseptual yang digunakan secara luas dan memiliki banyak makna yang berbeda-beda. Berikut adalah beberapa konsep mengenai pembelajaran yang sering kali menjadi fokus riset dan studi selama ini : <sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Nana Sudjana, *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*, ( Cet XII; Bandung: Sinar Baru Algesindo 20011 ), h. 76.

<sup>6</sup> Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Cet. I: Surakarta; Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h. 79.

<sup>7</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, (Cet VI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 5.

- a. Pembelajaran bersifat psikologis. Dalam hal ini, pembelajaran dideskripsikan dengan merujuk pada apa yang terjadi dalam diri manusia secara psikologis.
- b. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan sekitarnya.
- c. Pembelajaran merupakan produk dari lingkungan eksperimental seseorang, terkait bagaimana ia merespons lingkungan tersebut.<sup>8</sup>

Dengan kata lain metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik.<sup>9</sup>

Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan suatu bagian terpenting dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik khususnya dalam proses belajar mengajar. Sebagai guru harus pandai dalam memilih metode pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

## 2. *Pengertian Keteladanan*

Bila dicermati historis pendidikan di zaman Rasulullah saw dapat difahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan

---

<sup>8</sup>Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, h. 6.

<sup>9</sup> Abu Ahmadi – Joko Tri Prastya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), h. 52.

adalah keteladanan (*uswah*). Rasulullah ternyata banyak memberikan keteladanan dalam mendidik sahabatnya.<sup>10</sup>

Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata "*uswah*" dan "*qudwah*". Kata "*uswah*" terbentuk dari huruf-huruf: hamzah, *as-sin* dan *al-waw*. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu "pengobatan dan perbaikan".<sup>11</sup>

Terkesan lebih luas pengertian yang diberikan oleh Al- Ashfahani dikutip oleh Khoiron Rosyadi, bahwa menurut beliau "*al-uswah*" dan "*al-iswah*" sebagaimana "*alqudwah*" dan "*alqidwah*" berarti "suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan atau kemurtadan. Keteladanan sangat penting bagi berlangsungnya kehidupan dan dalam proses pendidikan, sebab untuk merealisasikan segala apa yang di inginkan oleh pendidikan yang tertuang dalam konsep dan teori harus diterjemahkan dalam kawasan yang salah satu medianya adalah keteladanan.<sup>12</sup>

Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Cet. 1; Jakarta: Ciputat Pers, 2002),h 116.

<sup>11</sup> Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h 117.

<sup>12</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Cet.1; Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004) h. 230.

<sup>13</sup>Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* , h. 117.



### 1) Landasan teori tentang metode keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada siswa. Dalam pendidikan memberikan contoh-contoh ini sangat ditekankan. Seorang guru harus senantiasa memberikan uswah yang baik pada muridnya dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang guru menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajaran dan nasihatnya.<sup>14</sup>

### 2) Bentuk-Bentuk Keteladanan Guru

#### a. Lisan dan Ucapan

Lisan atau lidah merupakan organ tubuh manusia yang mempunyai fungsi untuk mengucapkan atau melafalkan apa yang dimaksud dalam hati manusia, walaupun kecil bentuknya lidah mempunyai peranan besar sekali sebagai organ tubuh manusia. Lisan berfungsi sebagai alat komunikasi antara manusia atau bahkan menjadi penghubung antara manusia dengan pencipta-Nya. Pengaruh lisan atau ucapan, kata-kata, pembicaraan dan percakapan dengan orang tua sangatlah berpengaruh besar bagi diri anak. Oleh sebab itu Islam mengharamkan pembicaraan yang merusak akhlak dan membawa kesesatan.<sup>15</sup>

Kata-kata atau ucapan yang tidak baik antara lain: kata-kata porno, kata-kata rendah dan kasar, ucapan atau pembicaraan yang menyakitkan hati dan lain-lain

---

<sup>14</sup> Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, (Cet. 1; Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), h. 55.

<sup>15</sup> Muhammad Thalib, *Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, t.thn), h 24.

yang bertentangan dengan akhlak Islam. Karena itu sebagai orang tua atau guru kita wajib mempelajari petunjuk-petunjuk Islam tentang kata-kata yang baik dan buruk. Dengan mengetahui perbedaan antara ucapan yang baik dan buruk secara jelas, maka orang tua wajib mengajarkan ucapan yang baik kepada anak-anak dan murid-muridnya. Langkah awal orang tua dalam mengajarkan ucapan yang baik kepada anak-anaknya adalah memperdengarkan kata-kata, ucapan dan pembicaraan yang baik menurut syariat Islam.<sup>16</sup>

#### b. Perbuatan

Di manapun dan kapanpun manusia berada sebenarnya manusia tersebut melakukan perbuatan, baik perbuatan itu penting atau biasa-biasa saja, dengan disengaja atau tidak disengaja. Adapun macam perbuatan manusia dibedakan menjadi dua yaitu perbuatan baik yang mendatangkan manfaat dan perbuatan buruk yang mendatangkan petaka bagi dirinya. Setiap perbuatan manusia tentu dilandasi oleh tujuan, sedangkan perbuatan manusia mempunyai tujuan sa'dah atau kebahagiaan.<sup>17</sup>

### 3. Urgensi Keteladanan dalam Pendidikan Akhlak

Di antara metode-metode yang sangat urgen dan faktual yang ditempuh oleh Rasulullah saw dalam proses pengajaran adalah metode modeling (keteladanan) dan etika yang baik. Dalam konteks ini, beliau senantiasa melakukan sesuatu sebelum menyuruh orang lain (muridnya) melakukan sesuatu itu sebagai bentuk permodelan, sehingga orang lainpun akan dapat mengikuti dan mencerna dengan mudah sebagaimana yang mereka saksikan dari beliau. Bentuk metode modeling

<sup>16</sup>Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, h. 24.

<sup>17</sup>Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, t.thn), h. 29

(keteladanan) yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah saw kiranya tidak dapat disangsikan lagi bahwa metode ini sangat kuat bersemayam di dalam hati dan memudahkan pemahaman serta ingatan.<sup>18</sup>

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahwa tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material dan spiritual, diketahui atau tidak diketahui. Dari sini, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.<sup>19</sup>

Memberi keteladanan sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw dapat dijadikan metode dalam mendidik anak, sebab, cara ini jauh lebih efektif daripada sekedar memberi tahu anak apa yang harus dilakukan.

---

<sup>18</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah SAW*, (Cet. I; Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2009), h. 79.

<sup>19</sup> ‘Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu ‘l- Aulad fi ‘l-Islam*, (terj) Syaifullah Kamalie, Hery Noer Ali, *Pedoman Mendidik Anak dalam Islam*, juz II, (Cet. III; Semarang: Asy-syifa, t.thn), h. 2.

#### 4. Pengertian Akhlak

##### a. Pengenalan Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistik* (kebahasaan), dan pendekatan *terminologik* (peristilahan).

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq*, sesuai dengan timbangan (waaza) tsulasi *majid af'ala, yuf'ilu if'alam* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).<sup>20</sup>

Sedangkan dari segi istilah sebagai berikut:

*Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.

*Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.

*Ketiga*, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengajarkannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.<sup>21</sup>

Secara bahasa kata “akhlak” berasal dari bahasa arab, yaitu isim mashdar (bentuk infinitive) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazam) *tsulasi majid af'ala, yuf'ilu, If'alan*, yang berarti *al-Sajiyah* (perangai),

---

<sup>20</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Cet.XII; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 3.

<sup>21</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu 'l- Aulad fi 'l-Islam*, (terj) Syaifullah Kamalie, Hery Noer Ali, *Pedoman Mendidik Anak dalam Islam*, h. 4

*ath-thabi'ah* (kelakuan, *tabi'at*, watak dasar, al-'adat (kebiasaan), (kezaliman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik) dan *Al-din* (agama).<sup>22</sup>

Secara termonologis, terdapat beberapa defenisi akhlak yang di kemukakan oleh para ahli .

Sementara menurut Hujjatul Islam imam al-Ghozali memberikan definisi. Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Sejalan dengan pendapat diatas dalam mu'jam al wasith, ibrahim anis mengatakan. Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.<sup>23</sup> Akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melkat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan, tanpa dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Pt. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 202

<sup>23</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, (Solo : Media Insani : 2003), h. 90

<sup>24</sup> Didiek Ahmad Supadie-Sarjuni, *Pengantar Studi Islam*, (Cet II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 217.

Dalam kamus besar *bahasa Indonesia*, kata akhlak diartikan budi pekerti atau kelakuan. Akhlak adalah hal awal yang melekat dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia.<sup>25</sup> Budi pekerti adalah kata majemuk perkataan budi yang berarti batin dan pekerti yang berarti kelakuan, gabungan kata yang berasal dari bahasa sansekerta dan bhasa Indonesia. Menurut kamus besar Bahasa Indonsia yang dikutip oleh Prop. H. Mohammad Daud Ali, S.H., Budi pekerti ialah tingkah laku, perangai, akhlak, “Jadi ilmu akhlak ialah yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela tentang perkataan atau perbuatan manusia mlahir dan batin.<sup>26</sup>

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia.<sup>27</sup> Apabila tingkah laku itu menimbulkan perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan syara maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya bila perbuatan-perbuatan yang buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak buruk.<sup>28</sup> Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh Al-Qur’an dan hadits. Oleh karena itu, Islam tidak merekomendasikan kebebasan manusia untuk menentukan norma-norman akhlak secara otonom. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak

---

<sup>25</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, h. 202 .

<sup>26</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, h. 90.

<sup>27</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, h. 92.

<sup>28</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h. 209.

manusia mengikuti yang baik dan menjauhkan yang buruk. Dengan demikian hati dapat menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia.<sup>29</sup>

## 2). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sudah amat populer. Pertama aliran Nativisme. Kedua, aliran Empirisme, dan ketiga, aliran Konvergensi.<sup>30</sup>

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan pada yang lain, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya erat kaitannya dengan pendapat aliran intuisisme dalam hal penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kutang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.<sup>31</sup>

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah

---

<sup>29</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, h. 213-214.

<sup>30</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 166.

<sup>31</sup>Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*, h, 167.

anak itu. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini tampak begitu percaya pada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.<sup>32</sup>

Dalam pada itu aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.<sup>33</sup>

### 3). Keteladanan Nabi Muhammad saw

Ada sepuluh karakter atau ciri khas yang mesti melekat pada pribadi muslim yang sesuai dengan apa dicontohkan oleh Rasulullah saw sebagai berikut:<sup>34</sup>

#### 1. *Salimul Aqidah* (Aqidah yang bersih)

Salimul aqidah merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah swt. Dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuan-Nya. Dengan kebersihan dan kemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah sebagaimana firman-Nya QS.Al-An' Aam/6:162.



<sup>32</sup>Abuddin Nata, *Ibid*, h. 167.

<sup>33</sup> H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, t.tn), h 139.

<sup>34</sup><https://spupe07.wordpress.com/2009/12/24/keteladanan-nabi-muhammad-saw/> tgl 06 september 2016



Terjemahnya :

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.<sup>35</sup>

Karena aqidah merupakan sesuatu yang amat penting, maka dalam awal da'wahnya kepada para sahabat di Mekkah, Rasulullah saw mengutamakan pembinaan aqidah, iman dan tauhid.

### 2. *Shahihul Ibadah* (ibadah yang benar)

Shahihul ibadah merupakan salah satu perintah Rasulullah saw yang penting. Dalam satu haditsnya, beliau bersabda: “Shalatlah kamu sebagaimana melihat aku shalat”. Dari ungkapan ini maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap peribadatan haruslah merujuk kepada sunnah Rasul saw yang berarti tidak boleh ada unsur penambahan atau pengurangan.

### 3. *Matinul Khuluq* (akhlak yang kokoh)

Matinul khuluq merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia apalagi di akhirat. Karena begitu penting memiliki akhlak yang mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah saw diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlaknya yang agung sehingga diabadikan oleh Allah swt di dalam Al Qur'an.

---

<sup>35</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit*, h. 151.

#### 4. *Qowiyyul Jismi* (kekuatan jasmani)

Qowiyyul jismi merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang harus ada. Kekuatan jasmani berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat dan kuat. Apalagi berjihad di jalan Allah dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya.

#### 5. *Mutsaqqoful Fikri* (intelektual dalam berfikir)

Mutsaqqoful fikri merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang juga penting. Karena itu salah satu sifat Rasul adalah fatonah (cerdas). Al Qur'an juga banyak mengungkap ayat-ayat yang merangsang manusia untuk berfikir, misalnya firman Allah yang artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: " pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir" QS Al-Baqarah/2:219.



Terjemahnya:

“..... Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir”.<sup>36</sup>

#### 6. *Mujahadatul Linafsihi* (berjuang melawan hawa nafsu)

Mujahadatul linafsihi merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan. Kesungguhan itu akan ada manakala seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu.

#### 7. *Harishun Ala Waqtihi* (pandai menjaga waktu)

Harishun ala waqtihi merupakan faktor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rasul-Nya. Allah swt banyak bersumpah di dalam Al Qur'an dengan menyebut nama waktu seperti wal fajri, wad dhuha, wal asri, wallaili dan seterusnya.

Allah swt memberikan waktu kepada manusia dalam jumlah yang sama, yakni 24 jam sehari semalam. Dari waktu yang 24 jam itu, ada manusia yang beruntung dan tak sedikit manusia yang rugi. Karena itu tepat sebuah semboyan yang menyatakan: “Lebih baik kehilangan jam daripada kehilangan waktu”. Waktu merupakan sesuatu yang cepat berlalu dan tidak akan pernah kembali lagi.

#### 8. *Munazhhamun fi Syuunihi* (teratur dalam suatu urusan)

Munazhhaman fi syuunihi termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh Al Qur'an maupun sunnah. Oleh karena itu dalam hukum Islam,

---

<sup>36</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op.cit*, h. 35.

baik yang terkait dengan masalah ubudiyah maupun muamalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. Ketika suatu urusan ditangani secara bersama-sama, maka diharuskan bekerjasama dengan baik sehingga Allah menjadi cinta kepadanya.

Dengan kata lain, suatu urusan mesti dikerjakan secara profesional. Apapun yang dikerjakan, profesionalisme selalu diperhatikan. Bersungguh-sungguh, bersemangat, berkorban, berkelanjutan dan berbasis ilmu pengetahuan merupakan hal-hal yang mesti mendapat perhatian serius dalam penunaian tugas-tugas.

#### 9. *Qodirun Alal Kasbi* (memiliki kemampuan usaha sendiri/mandiri)

*Qodirun alal kasbi* merupakan ciri lain yang harus ada pada diri seorang muslim. Ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian terutama dari segi ekonomi. Tak sedikit seseorang mengorbankan prinsip yang telah dianutnya karena tidak memiliki kemandirian dari segi ekonomi. Karena pribadi muslim tidaklah mesti miskin, seorang muslim boleh saja kaya bahkan memang harus kaya agar dia bisa menunaikan ibadah haji dan umroh, zakat, infaq, shadaqah dan mempersiapkan masa depan yang baik. Oleh karena itu perintah mencari nafkah amat banyak di dalam Al Qur'an maupun hadits dan hal itu memiliki keutamaan yang sangat tinggi.

#### 10. *Nafi'un Lighoirihi* (bermanfaat bagi orang lain).

*Nafi'un lighoirihi* merupakan sebuah tuntutan kepada setiap muslim. Manfaat yang dimaksud tentu saja manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaan. Jangan sampai keberadaan seorang muslim tidak menggenapkan dan ketiadaannya tidak mengganjilkan. Ini berarti setiap muslim itu harus selalu berfikir, mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal untuk bisa bermanfaat dan mengambil peran yang baik dalam masyarakatnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa adapun keteladanan Nabi Muhammad saw yang dapat di ambil dalam pembentukan akhlak peserta didik yakni : aqidah yang bersih, beribadah yang benar, akhlak yang kokoh, kekuatan jasmani, intelek dalam berfikir, berjuang dalam melawan hawa nafsu, pandai menjaga waktu, teratut dalam mengerjakan urusan, kemampuan dalam usaha sendiri/mandiri, dan bermanfaat bagi orang lain.

#### 3) Tujuan Pembentukan Akhlak

Islam adalah agama rahmat bagi umat manusia. Ia datang dengan membawa kebenaran dari Allah swt dan dengan tujuan ingin menyelamatkan dan memberikan kebahagiaan hidup kepada manusia dimanapun mereka berada. Agama Islam mengajarkan kebaikan, kebaktian, mencegah manusia dari tindakan onar dan maksiat.<sup>37</sup>

Muhamad Al-Munir menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah :

---

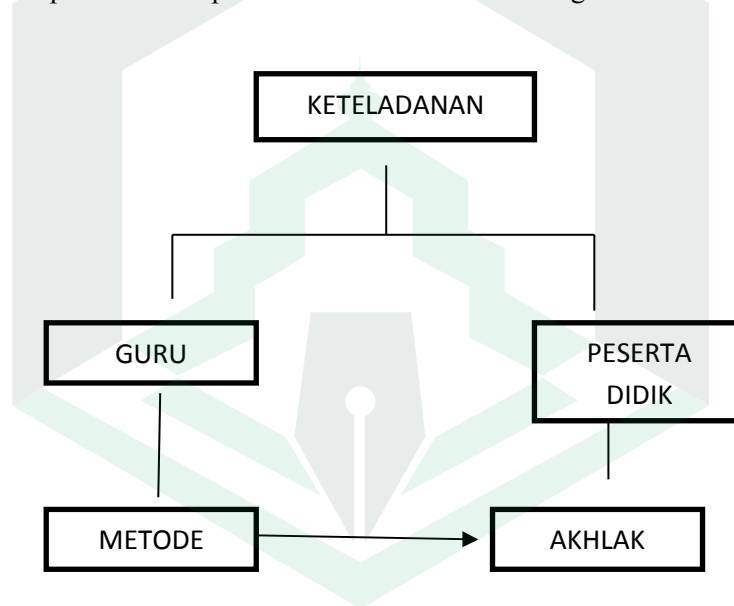
<sup>37</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*, (Cet.IV; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004, h. 145.

- a. Tercapainya manusia seutuhnya
- b. Tercapainya kebahagiaan dunia dan akherat
- c. Menumbuhkan kesadaran manusia mengabdikan dan takut kepada Allah.<sup>38</sup>

Dari beberapa keterangan di atas, dapat ditarik rumusan mengenai tujuan pendidikan akhlak, yaitu membentuk akhlakul karimah. Sedangkan pembentukan akhlak sendiri itu sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak agar menciptakan manusia yang berakhlakul karimah.

### c. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang :



Dalam kehidupan sehari-hari guru membimbing dan mengarahkan kepada setiap peserta didik dalam memperbaiki akhlak yang baik sehingga peserta didik di masa yang akan datang memiliki keteladanan yang baik.

<sup>38</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Cet. 1, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), , h. 74-75.

Guru memiliki tanggung jawab yang berat dalam memberikan arahan kepada setiap peserta didik untuk membentuk akhlak kepada anak didik mereka masing-masing. Penggunaan metode sangat membantu memberikan arahan, dan semangat belajar peserta didik dalam membentuk akhlak peserta didik. Metode merupakan wadah yang tepat untuk menentukan tingkat keberhasilan perubahan yang dimiliki setiap peserta didik.

Maka dari itu, ke empat aspek di atas tidak dapat di pisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam lingkungan sekolah apalagi kehidupan sehari-hari peserta didik.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### ***A. Desain dan Jenis Penelitian***

##### 1. Jenis Penelitian

Dalam Penelitian ini, digunakan desain *kualitatif*. suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif, penelitian membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi.<sup>1</sup>

Studi ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan penelitian ditempat terjadinya gejala yang diselidiki.<sup>2</sup>

##### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri Satap Raja Kec. Bua Kab. Luwu alasan peneliti memilih tempat tersebut, karena lokasi sekolah sangat strategis. Lokasi tersebut berada di Kec. Buah. Kab Luwu.

---

<sup>1</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung; Remaja Rosdakarya Offest, 2005), h. 60.

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 130.



## **B. Sumber Data**

Menurut Suharsimi Arikunto yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data diperoleh.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>4</sup> Adapun jenis sumber data terdiri dari dua macam, yaitu:

### 1. Data Primer

Dalam penelitian ini, data primer yang di peroleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI 2 orang .

### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diterbitkan oleh organisasi yang bukan merupakan pengolahan peneliti, data tersebut biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah, dan sebagainya.<sup>5</sup> Data sekunder ini digunakan sebagai data pendukung dari data primer.

---

<sup>3</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Ibid*, h. 102.

<sup>4</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 112.

<sup>5</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *ibid*, h. 85.

### ***C. Teknik Pengumpulan Data***

#### **1. Interview**

Metode interview atau wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>6</sup> Metode ini penulis gunakan untuk menanyakan serangkaian pertanyaan yang sudah tersusun secara global yang kemudian diperdalam secara lebih lanjut. Selain itu, metode interview digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan tentang dengan judul penelitian.

#### **2. Observasi**

Metode observasi yaitu pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.<sup>7</sup>

#### **3. Dokumentasi**

Metode ini merupakan suatu cara atau teknik memperoleh data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>8</sup> Metode ini digunakan untuk mendokumentasi tentang administrasi kegiatan sekolah, serta memperoleh data tentang sejarah berdirinya sekolah, sarana prasarana, jumlah guru dan siswa di SMP Negeri Satap Raja Kec. Bua Kab. Luwu.

---

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit*, h. 126.

<sup>7</sup> Lexy. J. Moleong, *Ibid*, h. 128.

<sup>8</sup> Suahrsimi Arikunto, *op.cit*, h. 188.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul dan dianggap cukup, maka kegiatan selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif deskriptif dan analisis *reflektif*, yaitu analisis yang berpedoman pada cara berfikir yang merupakan kombinasi antara berfikir induksi dan deduksi, serta untuk menjawab adanya pertanyaan bagaimana dan apa saja.<sup>9</sup>

Setelah data terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segeradipersiapkan untuk proses berikutnya. Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.<sup>10</sup>

Dari rumusan diatas dapat penulis simpulkan bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data, yaitu: pengumpulan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penyimpulan. Sebagaimana diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto, data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari

---

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *op.cit*, h. 103.

<sup>10</sup> Suahrsimi Arikunto, *Ibid.*, h. 280.

catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu data yang dikumpulkan dengan kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.<sup>12</sup> Yang bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai mengapa, alasan apa, bagaimana terjadinya.



---

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit*, h. 103.

<sup>12</sup> Suahrsimi Arikunto, *ibid*, h. 6.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Hasil Penelitian***

##### ***1. Sejarah Singkat SMPN Satu Atap Raja Desa Raja, Kecamatan Bua, Kabupaten Luwu***

Lokasi Desa Raja Kec. Buah Kab Luwu. Di sekitar SMP Satap Raja terdapat 4 Sekolah Dasar. sekolah-sekolah tersebut diharapkan lulusannya dapat melanjutkan ke SMPN Satap Raja. Pada survey yang dilakukan oleh para guru yang mengajar pada saat awal didirikan, tiap SD mempunyai siswa kelas VII berkisar antara 30-40 peserta didik. Dengan demikian diperkirakan setidaknya akan ada 100 peserta didik dari lulusan tahun tersebut. Ternyata perkiraan tersebut meleset, banyak siswa lulus SD yang tidak melanjutkan sekolah. Pada awal didirikan SMPN Satap kesulitan menjaring calon siswa. Hal ini disebabkan banyak hal, antara lain: 1) kesadaran orang tua yang rendah akan pentingnya pendidikan, hal ini terlihat banyaknya orang tua yang menyerahkan keputusan sekolah atau tidak pada si anak sendiri; 2) sarana sekolah yang sangat kurang dan letak sekolah yang kurang strategis sehingga sangat sulit dikembangkan; 3) di sekitaran SMPN Satap terdapat sekitar 3 Sekolah Lanjutan yaitu SMPN 1 Bua, SMPN 2 Bua dan Madrasah Tsanawiyah. Dengan segala keterbatasan operasional sekolah dimulai pada tahun ajaran 2008/2009 dengan jumlah siswa pertama sebanyak 46 orang. Pada tahun ajaran berikutnya 2009/2010 terjadi peningkatan jumlah pendaftar yaitu sekitar 52 orang, di tahun ajaran

2010/2011 jumlah siswa baru yang mendaftar juga sekitar 52 orang dan di pada tahun ajar 2011/2012 terjadi peningkatan siswa baru yang mendaftar sebanyak 61 orang, di tahun ajaran berikutnya yaitu 2012/2013 terjadi peningkatang yang signifikan yaitu mencapai 87 orang, di tahun ajaran 2013/2014 jumlah perseta didik berjumlah 102 orang, dan pada tahun 2014/2015 jumlah peserta didik bertambah hingga mencapai 123 orang dan hingga tahun ajaran ini 2015/2016 peserta didik berjumlah 208 orang.

Di tengah segala keterbatasan warga sekolah berjuang untuk menyusul sekolah-sekolah lain di Kecamatan Bua yang telah lebih dahulu berdiri dan maju. Hal ini dilakukan dengan mengikutsertakan siswa dalam lomba-lomba yang ada dengan tujuan awal mengenalkan sekolah dan mencari pengalaman agar siswa tidak rendah diri dan melihat kelebihan-kelebihan sekolah-sekolah lain untuk dipelajari.

## **2. *Visi dan Misi***

### **a. *Visi Sekolah:***

Unggul dalam mutu, berpijak pada ajaran agama dan budaya bangsa.

### **b. *Misi Sekolah:***

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal berdasarkan potensi yang dimilikinya
- 2) Meningkatkan kegiatan mgmp dan pembelajaran yang inovatif
- 3) Melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin dan teratur
- 4) Menumbuhkan semangat prestasi olah raga
- 5) Menumbuhkan semangat prestasi dalam bidang seni dan budaya

- 6) Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, indah dan nyaman sesuai dengan konsep wawasan wiyata mandala.
- 7) Menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan dan kebersamaan kepada seluruh warga sekolah.

### ***3. Letak Geografis***

Desa Raja, adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Bua, Kabupaten Luwu. Desa Raja terletak 3 Km dari pusat Kecamatan Bua dan 20 Km dari Kota Palopo. Dengan demikian tidaklah heran jika penduduk desa mempunyai mobilitas yang cukup baik dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan mencari nafkah.

Tidak ingin terbelakang dalam hal pendidikan bagi anak-anaknya, maka beberapa tokoh masyarakat mengajukan permohonan pembangunan sekolah setingkat SMP pada pemerintah. Memenuhi permintaan tersebut dan beberapa pertimbangan lain, maka pemerintah membangun sebuah unit baru yang kemudian diberi nama SMPN Satap Raja yang dibangun di atas lahan seluas 4.800 m<sup>2</sup>. SMPN Satap Raja dibangun bukan di tepi jalan tetapi dibangun agak masuk ke dalam sekitar 2 km dari jalan poros Sulawesi. Letak yang kurang strategis menyebabkan dikemudian hari SMPN Satap Raja sangat sulit untuk dikembangkan secara fisik.

### ***4. Sarana dan Prasarana***

Sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Negeri Satap Raja sudah cukup memadai. Namun, dalam rangka mewujudkan visi dan misi SMP Negeri Satap Raja. Berikut akan digambarkan keadaan sarana dan prasarana di SMP Negeri Satap Raja.

Tabel 1.1  
Sarana SMP Negeri Satap Raja

No	Jenis Sarana	Jumlah	Letak
1	Papan Tulis	1	Laboratorium IPA
2	Lemari / Filling Cabinet	5	Laboratorium IPA
3	Meja Guru dan Kursi Guru	4	Laboratorium IPA
4	Tempat cuci tangan	4	Laboratorium IPA
5	Papan pengumuman	2	Ruang TU
6	Printer	3	Ruang TU
7	komputer	2	Ruang TU
8	Simbol Kenegaraan	4	Ruang Kepala Sekolah
9	Meja Pimpinan	1	Ruang Kepala Sekolah
10	Jam Dinding	1	Ruang Kepala Sekolah
11	Kursi dan Meja Tamu	5	Ruang Kepala Sekolah
12	Lemari / Filling Cabinet	1	Ruang Kepala Sekolah
13	Kursi Pimpinan	1	Ruang Kepala Sekolah
Total		34	

Sumber Data : SMP Negeri Satap Raja Tanggal 14 November 2016<sup>1</sup>

Tabel 1.2  
Parasarana SMP Negeri Satap Raja

No	Nama Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Gudang	1	Layak
2	Laboratorium IPA	1	Layak
3	Ruang Guru	1	Layak
4	Ruang Kelas IX A	1	Layak
5	Ruang Kelas IX B	1	Layak
6	Ruang Kelas IX C	1	Layak
7	Ruang Kelas VII A	1	Layak
8	Ruang Kelas VII B	1	Layak
9	Ruang Kelas VII C	1	Layak
10	Ruang Kelas VIII A	1	Layak
11	Ruang Kelas VIII B	1	Layak
12	Ruang Kepala Sekolah	1	Layak

<sup>1</sup>Staf, SMP Negeri Satap Raja, wawancara, Tanggal 14 November 2016



13	Ruang TU	1	Layak
14	Ruang UKS	1	Layak
15	Ruang WC Guru	2	Layak
16	Ruang WC Siswa Laki-laki	2	Layak
17	Ruang WC Siswa Perempuan	2	Layak

*Sumber Data: SMP Negeri Satap Raja Tanggal 14 November 2016<sup>2</sup>*

Kelengkapan sarana dan prasarana selain kebutuhan dalam rangka meningkatkan kualitas alumninya, juga akan menambah prestasi sekolah dimata orang tua dan siswa untuk melanjutkan studi. Karena bagaimanapun maksimalnya proses belajar mengajar melibatkan guru dan siswa tanpa dukungan oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka proses tersebut tidak akan berhasil secara maksimal. Jadi, antara profesionalitas guru, motivasi belajar siswa yang maksimal, serta kesiapan sarana dan prasarana saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, maksimalisasi ketiga komponen tersebut harus menjadi perhatian yang serius.

Penataan taman dan penempatan bangunan cukup sederhana serta letak lapangan olahraga cukup luas untuk digunakan oleh siswa SMP Negeri Satap Raja mengingat siswa memiliki hoby berolahraga. Sehingga pada saat jam istirahat tiba maka mereka lebih cenderung kelapangan untuk berolahraga meskipun bukan jam pelajaran olahraga. Sekolah merupakan lembaga yang diselenggarakan oleh sejumlah orang atau kelompok dalam bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain guru, siswa dan pegawai, disamping itu sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam PBM. Karena fasilitas

---

<sup>2</sup>Staf, SMP Negeri Satap Raja, wawancara, Tanggal 14 November 2016

yang lengkap akan sangat ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang akan bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP Negeri Satap Raja sudah cukup memadai. Namun, dalam rangka mewujudkan visi dan misi SMP Negeri Satap Raja aka diperlukan penambahan sarana dan prasarana yang ada. Berikut akan digambarkan keadaan sarana dan prasarana di SMP Negeri Satap Raja

### **5. Keadaan Guru SMP Negeri Satap Raja**

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pendidikan sebagai subyek pengajar khususnya sebagai fasilitator pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter siswa. Guru juga memiliki peran dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.

Begitu pentingnya peranan guru, sehingga tidaklah mungkin mengabaikan eksistensinya sebagai pengajar. Seorang guru yang benar-benar menyadari profesi keguruannya, akan dapat mengantarkan siswanya kepada tujuan kesempurnaan. Oleh karena itu, sangat penting bagi suatu sekolah senantiasa mengevaluasi dan mencermati perimbangan antara tenaga edukatif dan populasi siswa. Bila tidak berimbang maka akan mempengaruhi atau bahkan menghambat proses jalannya pendidikan. Seorang guru harus terpenggil untuk mendidik, mencintai siswanya, dan bertanggung jawab terhadap siswanya, karena keterpanggilan nuraninyalah untuk mendidik, maka ia harus mencintai siswanya tanpa membedakan status

sosialnya. Berhasil tidaknya suatu sekolah sangat ditentukan oleh keadaan guru pada sekolah itu, baik dari segi kualitasnya maupun kuantitasnya. Untuk itu, penulis paparkan keadaan guru SMP Negeri Satap Raja.

Guru memiliki tugas yang sangat berat tapi mulia. Di sekolah, tugas guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan semata tetapi guru juga mempunyai tugas untuk melakukan internalisasi nilai-nilai luhur agama Islam. Salah satu fungsi yang sangat mendasar bagi guru di lembaga pendidikan Islam adalah membentuk aqidah peserta didik sebagai dasar yang sangat penting lagi bagi pengembangan kepribadian yang berlandaskan tauhid. Guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan suatu sekolah baik dari segi kualitasnya dan segi kuantitasnya. Berikut ini penulis paparkan potensi guru sesuai dengan latar belakang pendidikannya

Berdasarkan tabel yang ada, dapat dinyatakan bahwa pada SMP Negeri Satap Raja terdapat 31 guru termasuk kepala sekolah. Dengan jumlah tersebut, maka proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik, apalagi dalam hal ini kedisiplinan para guru juga merupakan faktor penunjang untuk mengefektifkan dan mengefisienkan jalannya proses pembelajaran.

Tabel 1.4  
Nama-nama Guru SMP Negeri Satap Raja

No	Nama	Gelar	JK		Keterangan	
			L	P	Pendidikan	Kepegawaian
1	Abd. Gani M. Toni	M.Pd	v		S1	CPNS
2	Andriani	S.Pd		v	S1	PNS
3	Ayatri Bestari	S.Pd		v	S1	PNS
4	Baso Nastabil		v		SMA / sederajat	Tenaga Honor Sekolah
5	Dwi Amar Sakti	S.Si	v		S1	Guru Honor Sekolah
6	Erni Halid	S.Pd		v	S1	PNS
7	Fadli		v		S1	Guru Honor Sekolah
8	Fegi Susanto		v		S1	Guru Honor Sekolah
9	Fitriani	A.Md		v	D3	Tenaga Honor Sekolah
10	Gurnaemi	S.E.		v	S1	CPNS
11	Hasanuddin	S.E.	v		S1	CPNS
12	Imtihana Basrun			v		Guru Honor Sekolah
13	Masdalipa	S.E.		v	S1	Guru Honor Sekolah
14	Masna Mas	S.Pd		v	S1	Tenaga Honor Sekolah
15	Masniar			v	SMA / sederajat	Tenaga Honor Sekolah
16	Mawarti	S.Pd		v	S1	PNS
17	Misrang	M.Pd	v		S2	PNS
18	Nirwana	S.Ag		v	S1	Guru Honor Sekolah
29	Novi Bakri			v		Guru Honor Sekolah
20	Nurfadhila	S.Pd		v	S1	Guru Honor Sekolah
21	Nurhayani	S.Pd.I		v	S1	Guru Honor Sekolah
22	Nurhijah	S.E.		v	S1	PNS
23	Nurisa			v	SMA / sederajat	Tenaga Honor Sekolah
24	Nurjannah	S.Pd		v	S1	Guru Honor Sekolah
25	Nursalim	S.P	v		S1	PNS
26	Nuryana			v	SMA / sederajat	Tenaga Honor Sekolah
27	Rahmi	S.Pd		v	S1	Guru Honor Sekolah
28	Ramdani Syam	S.Pd		v	S1	Guru Honor Sekolah
29	Risma Haris	S.S.		v	S1	PNS
30	Sumiardi	M.Pd	v		S2	PNS
31	Weldy M. Noor	M.Si	v		S2	PNS

*Sumber Data SMP Negeri Satap Raja Tanggal 14 November 2016<sup>3</sup>*

<sup>3</sup>Staf, SMP Negeri Satap Raja, wawancara, Tanggal 14 November 2016

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa secara kuantitas guru MTs. Batusitanduk sudah cukup memadai, tinggal bagaimana masing-masing guru tersebut mengembangkan ilmunya dan memacu peran serta fungsinya sebagai guru profesional secara maksimal.

Guru merupakan pengganti atau wakil orang tua siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru wajib mengusahakan agar hubungan antara guru dengan siswa terjalin harmonis seperti layaknya terjadi dalam rumah tangga. Guru tidak boleh menempatkan dirinya sebagai penguasa terhadap siswanya, tetapi guru hanya selalu memberi, sementara siswa ada pada pihak yang selalu menerima apa yang diberikan seorang guru. Guru sebagai pendidik atau pengajar merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dan menentukan kesuksesan usaha pendidikan.

#### *4.Keadaan Siswa SMP Negeri Satap Raja*

Selain guru, siswa juga adalah merupakan faktor penentu dalam proses terbentuknya suatu karakter pada dirinya. Siswa adalah subyek sekaligus obyek pembelajaran, sebagai subyek karena siswa yang menentukan hasil belajar, sebagai obyek karena siswa yang menerima pembelajaran dari guru. Oleh karena itu, siswa memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan kualitas perkembangan potensi pada dirinya. Sebagaimana halnya guru dalam sebuah lembaga pendidikan, keberadaan siswapun sangat memegang peranan penting. Lancar dan macetnya sebuah sekolah, biasanya tampak dari keberadaan siswanya, kapasitas atau mutu siswa pada suatu lembaga pendidikan akan menggambarkan kualitas lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena itu, siswa yang merupakan bagian dari pelaku

proses belajar mengajar haruslah mendapat perhatian khusus dari pihak pelaku pendidikan, supaya mereka dapat melaksanakan amanah sebagai generasi penerus agama, bangsa, dan negara.

Siswa merupakan komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, dimana siswa menjadi sasaran utama dalam pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, tujuan dari pendidikan sangat ditentukan oleh bagaimana merubah sikap, tingkah laku, dan membentuk karakter siswa secara positif. Setiap siswa mempunyai tugas perkembangan ke arah yang wajar baik fisik maupun mental, banyak sekali tugas-tugas perkembangan anak mulai dari sejak lahir hingga dewasa. Oleh karena itu, sekolah mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan bimbingan kepada siswa agar tugas-tugas perkembangan itu dapat terselesaikan dengan baik.

Tidak adanya pencerminan guru terhadap karakter yang dimiliki siswa akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan siswa yang akan dapat diidentifikasi melalui karakter siswa. Oleh karena itu, identifikasi karakter siswa harus dilakukan sedini mungkin. Berikut dikemukakan keadaan siswa di SMP Negeri Satap Raja:

Peserta didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, peserta didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Berikut ini di kemukakan keadaan peserta didik SMP Negeri Satap Raja pada tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 208 orang yang berasal dari wilayah setempat dengan

jumlah ruang belajar sebanyak 8 ruang belajar. Untuk lebih jelasnya kondisi peserta didik di SMP Negeri Satap Raja dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 1.5

## Keadaan Peserta Didik SMP Negeri Satap Raja Tahun 2016

NO	TINGKAT KELAS	R.BELAJAR	JUMLAH SISWA		JUMLAH
			L	P	
1.	VII	3	31	53	84
2.	VIII	2	26	42	68
3.	IX	3	21	35	56
<b>JUMLAH</b>		8	78	130	208

*Sumber Data SMP Negeri Satap Raja Tanggal 14 November 2016<sup>4</sup>*

## **B. Hasil Pembahasan**

1. *Pelaksanaan pembelajaran akhlak di SMP Negeri Satap Raja Kec. Bua Kab. Luwu*

Drs. Misrang. M.Pd Bahwa :

“Akhlak peserta didik di sekolah ini masih sangat membutuhkan bimbingan dan pembinaan oleh guru-guru disekolah ini, tapi bukan hanya guru-guru, kami berharap orang tua juga bisa turut membantu kami dalam mendidik anak-anak, terkhusus dalam sikap dan perilaku mereka. Karena perubahan perilaku atau akhlak siswa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan tapi perkembangan zaman sangat mempengaruhi.”<sup>5</sup>

<sup>4</sup>Staf, SMP Negeri Satap Raja, *wawancara*, Tanggal 14 November 2016.

<sup>5</sup> Menurut Drs. Misrang. M.Pd. Kepala Sekolah SMP Negeri Satap Raja, *wawancara*, Tanggal 14 November 2016.

Pelaksanaan pembelajaran akhlak di lakukan di lokasi yang dimana guru melatih peserta didik melakukan ibadah secara berjamaah baik guru dan peserta didik. Sedangkan menurut guru agama Islam

Nurhayani. S.Pd. dalam salah satu wawancara mengungkapkan bahwa:

“Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan dalam meningkatkan akhlak peserta didik salah satunya mengikuti keteladanan Nabi Muhammad saw yakni melaksanakan ibadah secara berjamaah baik itu shalat maupun mengaji bersama dengan guru dan peserta didik, .<sup>6</sup>

Jadi, hal ini di laksanakan setiap hari untuk meningkatkan kesadaran peserta didik, guru agama Islam bekerjasama dengan wali kelas dan guru-guru lainnya dalam meningkatkan akhlak setiap peserta didik. Memberikan bimbingan, melatih dan mengarahkan peserta didik dalam memberikan perilaku yang berbudi pekerti untuk memperbaiki karakter peserta didik.

2. *langkah-langkah penerapan metode keteladanan dalam pendidikan akhlak di SMP Negeri Satap Raja Kec. Bua Kab. Luwu*

Adapun hasil wawancara dari Nurhayani, S.Pd mengatakan bahwa :

Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru agama Islam langkah-langkah yang dilakukan adalah memberikan arahan, membimbing, memperhatikan, dan melakukan pendekatan baik secara individu maupun secara kelompok.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Nurhayani, Guru SMP Negeri Satap Raja Desa Balambang Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, *wawancara*, pada tanggal 14 November 2016.

<sup>7</sup>Nurhayani, Guru SMP Negeri Satap Raja Desa Balambang Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, *wawancara*, pada tanggal 14 November 2016.



Adapun menurut pendapat Addas Sai, Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, SMP Negeri Satap Raja, “*Wawancara*”, Tanggl 14 November 2016

Bahwa langkah-langkah menghadapiketeladanan akhlak peserta didik.

“ membimbing dan memberikan pembinaan nilai-nilai keagamaan seperti ibadah, etika dan nilai-nilai karakter yang diterapkan saat ini, sehingga siswa terbiasa dengan apa yang mereka lakukan dan dapat mengenal baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>8</sup>

Jadi dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa solusi menghadapi hubungan perkembangan media internet terhadap pembentukan akhlak siswa di SMP Negeri Satap Rajayakni:

- 1) Memberikan Pembinaan/Bimbingan Nilai-Nilai Keagamaan Kepada Siswa
- 2) Mengajarkan Nilai-Nilai Karakter Kepada Siswa Sesusai Kurikulum yang berlaku.
- 3) Memberikan Pengarahan Kepada Siswa Tentang Hal yang Baik dan Yang Buruk.

Pentingnya kerjasama guru dan orang tua sangat membantu memberikan kemudahan dalam memberikan perubahan kepada siswa. Kemajuan globalisasi saat ini dapat membawa pengaruh kepada peserta didik baik itu pengaruh buruk maupun pengaruh baik, perhatian dan pembinaan baik pendidik dan orang tua sangat berperan penting dalam membentuk akhlak peserta didik.

---

<sup>8</sup> Erni, Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab/Wakil Kepala Sekolah, “*Wawancara*”, 17 November 2016.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun social.

3. *Faktor apa saja yang menjadi penunjang dan penghambat penerapan dalam metode keteladanan di SMP Negeri Satap Raja Kec. Bua Kab. Luwu*

Menurut hasil wawancara dari kepala sekolah SMP Negeri Satap Raja mengatakan bahwa faktor yang menjadi penunjang dan penghambat dalam metode keteladanan peserta didik, karena setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda beda, perbedaan inilah yang bisa sebagai penghambat terhadap pembentukan akhlak peserta didik, sebab peserta didik memiliki perbedaan dari segi watak, etika dan moral dalam setiap individu.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut wakil kepala sekolah mengatakan bahwa penghambat, penunjang terhadap penerapan metode keteladanan peserta didik disebabkan adanya beberapa pengaruh dalam lingkungan sekitar dan keluarga sehingga dampaknya sangat mempengaruhi terhadap pembentukan akhlak bagi peserta didik.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut ibu Nurhayani, S.Pd. ada penghambat penerapan metode keteladanan peserta didik yakni karena pengaruh lingkungan keluarga dan sekitarnya.<sup>11</sup>

Jadi, faktor yang menghambat terhadap penerapan metode keteladanan peserta didik karena adanya dampak pengaruh lingkungan peserta didik, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Pengaruh lingkungan dapat memberikan

---

<sup>9</sup>Menurut Drs. Misrang. M.Pd. Kepala Sekolah SMP Negeri Satap Raja, wawancara, Tanggal 17 November 2016.

<sup>10</sup>Erni, Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab/Wakil Kepala Sekolah, "Wawancara", Tanggal 17 November 2016.

<sup>11</sup>Nurhayani, Guru SMP Negeri Satap Raja Desa Balambang Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, wawancara, pada tanggal 17 November 2016.

perubahan kepada peserta didik jika orang tua tidak memberikan perhatian, bimbingan dan pendekatan kepada peserta didik. Sebabnya pendekatan antara peserta didik dan orang tua memiliki hubungan yang sangat erat terhadap pembentukan akhlak peserta didik.

Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usahapendidikan, latihan, usaha keras dan pembinaan (muktasabah), bukan terjadi dengansendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia termasuk di dalamnya akal, nafsuamarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan intuisi dibina secara optimaldengan cara dan pendekatan yang tepat.Guru memiliki tugas dan tanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak peserta didik untuk membentuk peserta didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.

Pada hakikatnya khuluk (budi pekerti) atau akhlak ialah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Apabila dari kondisi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran. Maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknyaapabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut budi pekerti yang tercela.

Guru sebagai orang tua kedua diharapkan mampu membina, mendidik, membimbing dan memberikan benteng bagi peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Upaya yang telah dilakukan oleh guru diantaranya memberikan pendampingan, bimbingan dan kepercayaan pada anak,

Akhlak merupakan sistem perilaku yang baik atau tidak baik dengan memberikan aturan apa yang seharusnya dilakukan, menunjukkan jalan untuk melakukan perbuatan dan memberikan pernyataan tujuan di dalam perbuatannya. Atau dengan kata lain, akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian hingga dari situlah timbul berbagai perbuatan dengan spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Dengan bimbingan agama oleh guru di sekolah, memberikan pengaruh positif bagi perkembangan hidup remaja sampai dewasa nanti dimana dengan pembentukan sejak kecil, dapat dijadikan sebagai modal bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya.

Bimbingan agama Islam seperti ibadah shalat, dengan cara melatih dan membiasakan para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dapat mewujudkan dua tujuan penting, antara lain membiasakan peserta didik dalam melakukan ibadah shalat, akan menjadikannya seseorang yang sopan dan santun dalam menunaikan kewajibannya, terbiasa disiplin dan mengatur waktu sejak kecil, dan melemahkan pengaruh serta kekuasaan syetan yang selalu membayang-bayangnya. Menumbuhkan rasa taat anak pada gurunya. Ketaatannya kepada guru biasanya berkaitan erat dengan ketekunannya dan merupakan tanda dan latihan diri dalam

melakukan ketaatan. Maka dengan pengarahan dan pembinaan yang instensip ini akan memudahkan memperoleh ketaatan dalam berbagai aspek kehidupan.

Bimbingan agama khususnya agama Islam oleh guru di sekolah dapat membentuk akhlak yang baik bagi anak-anaknya baik pada saat kecil maupun ia dewasa kelak. Tanpa adanya bimbingan agama maka dapat berakibat negatif bagi akhlak anak.

Jadi bimbingan agama dalam lingkungan sekolah yang dilaksanakan oleh guru dalam membentuk akhlak anak-anaknya dimana lalainya guru dalam membimbing anak dapat mengakibatkan kerusakan akhlak pada diri anak bahkan berarti guru Islam telah menjerumuskan anak kepada kesesatan. Peserta didik di sekolah akan memiliki akhlaq yang baik apabila terlebih dahulu guru agama yang mendidik mereka dapat memberikan contoh yang baik, sebab guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang dapat mempengaruhi kepribadian anak didik. Jadi jelas, jika tingkah laku atau kepribadian guru tidak baik maka anak didiknya juga akan kurang baik karena kepribadian seorang anak mudah sekali terpengaruh oleh orang yang dikaguminya.

Eksistensi guru sangat menentukan dalam membina akhlaq peserta didik, karena disamping guru berperan sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pengarah yang mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi pada diri siswa di sekolah. Dengan demikian para guru hendaknya memahami prinsip-prinsip bimbingan dan menerapkan dalam proses belajar mengajar, dan

seorang guru hendaknya selalu memberikan pengarahan atau mengarahkan anak didiknya kepada hal-hal yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pembinaan akhlak pada dasarnya menuntut seseorang agar memberi petunjuk agar peserta didik dapat berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik, maka sangat penting diadakannya pembinaan akhlak, karena seseorang yang memiliki pengetahuan dalam hal ilmu akhlak biasanya lebih baik perilakunya dari pada orang yang tidak mempunyai pengetahuan ilmu akhlak tersebut. Pada fase perkembangan peserta didik menuju kearah kedewasaannya, anak sering mengalami kegoncangan dan keraguan yang penuh dengan ketidak seimbangan, emosi, kecemasan dan kekhawatiran. Dalam keadaan yang demikian anak didik perlu ditanamkan kepercayaan kepada Allah, sifat-sifat Allah, arti dan manfaat agama, cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, sifat-sifat yang terpuji seperti pemaaf, sabar dan menepati janji.

Oleh karena itu, pentingnya pembentukan akhlak terhadap kehidupan peserta didik dalam sehari-hari sehingga peserta didik dalam menggunakan media internet dapat mengetahui dan mengenal baik dan buruk segala sesuatu yang apa dikerjakan dalam kegiatan sehari-hati. Dengan akhlak dapat membantu peserta didik untuk mengontrol pola pikir dan emosi pada saat proses pertumbuhan dan perkembangan.

Lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, dalam pembentukan tingkah laku peserta didik masyarakat dapat mempengaruhi baik dan buruk nya setiap individu disebabkan dengan adanya pergaulan. Pergaulan dapat memberikan perubahan kepada setiap individu bila setiap pergaulan yang dilakukan berdampak negatif. Oleh karena itu

pentingnya perhatian dan pembinaan orang dewasa dalam masa perkembangan dan pertumbuhan peserta didik untuk memberikan perubahan pada setiap individu. Pergaulan sangat penting bagi proses masa perkembangan setiap individu bila orang tua/ orang dewasa memperhatikan dengan baik, tetapi sebaliknya bila orang tua/orang dewasa kurang memberikan perhatian akan berdampak buruk.

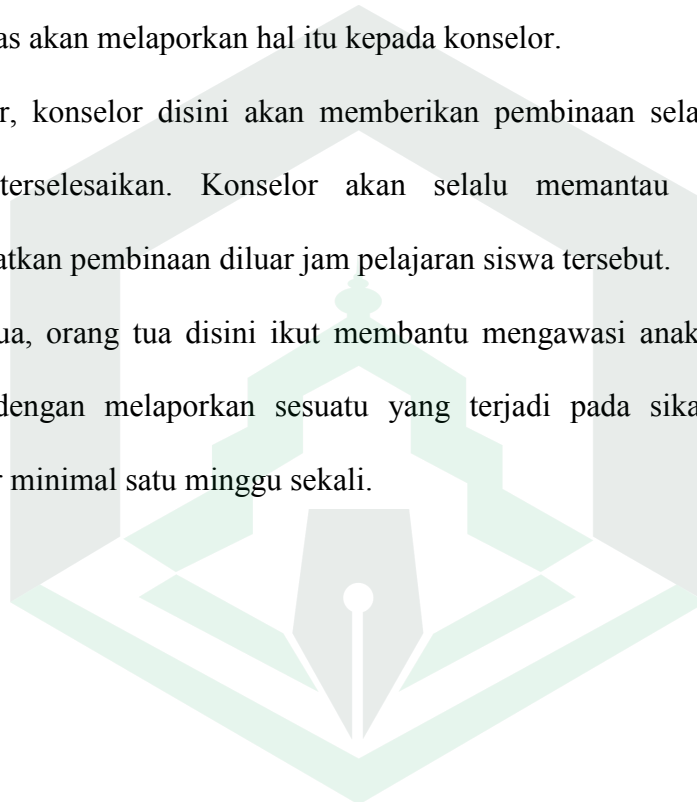
Pentingnya bimbingan dan kerjasama antara orang tua dengan guru dalam mendidik peserta didik agar terbiasa dalam melaksanakan ajarannya sebagai seorang muslim, dalam pergaulan bebas yang semakin berkembang dapat memberikan dampak yang buruk terhadap peserta didik, oleh karena itu dukungan dari orang tua dan guru sangat penting dalam mendidik dan membimbing peserta didik sehingga terbentuk perilaku dan minat kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan bantuan dan kerjasama dari orang tua peserta didik sehingga guru tidak sering lagi memantau keadaan peserta didik mereka, di karenakan orang tua memiliki peranan yang sangat penting ketika peserta didik berada di lingkungan keluarga, adanya tingkat kemampuan peserta didik di sebabkan karena guru agama Islam dan orang tua saling bekerjasama antara satu dengan yang lainnya, peserta didik selalu di berikan perhatian baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Anak yang memiliki kurangnya perhatian dari orang tua akan menyebabkan tingkat kemampuan anak dalam pelaksanaan salat akan semakin memburuk, yang dapat mempengaruhi peserta didik ialah keluarga dan masyarakat itu sendiri.

Pemantau dalam melihat perubahan sikap yang terjadi pada siswa ketika mendapatkan pembinaan antara lain:

- a) Wali kelas, wali kelas disini akan memantau siswanya yang telah mendapatkan pembinaan nilai-nilai keagamaan melalui bimbingan dan konseling baik dalam kelas maupun diluar kelas sampai mendapatkan tanda perubahan yang positif, wali kelas akan melaporkan hal itu kepada konselor.
- b) Konselor, konselor disini akan memberikan pembinaan selama problem siswa belum terselesaikan. Konselor akan selalu memantau siswa yang telah mendapatkan pembinaan diluar jam pelajaran siswa tersebut.
- c) Orang tua, orang tua disini ikut membantu mengawasi anaknya saat berada di rumah dengan melaporkan sesuatu yang terjadi pada sikap si anak kepada konselor minimal satu minggu sekali.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh yakni sebagai berikut :

1. *Pelaksanaan pembelajaran akhlak di SMP Negeri Satap Raja Kec. Bua Kab. Luwu* , metode keteladanan yang di lakukan kebiasaan oleh Nabi Muhammad saw yakni sikap dan perilaku peserta didik dalam meningkatkan pembentukan akhlak dengan cara pelaksanaan ibadah shalat dan mengaji secara bersamaan.
2. *langkah-langkah penerapan metode keteladanan dalam pendidikan akhlak di SMP Negeri Satap Raja Kec. Bua Kab. Luwu*, yakni memberikan arahan bimbingan, pendekatan, memberikan perhatian terhadap peserta didik. Memberikan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. a) Memberikan Pembinaan/Bimbingan Nilai-Nilai Keagamaan Kepada Siswa. b) Mengajarkan Nilai-Nilai Karakter Kepada Siswa Sesusai Kurikulum yang berlaku. c) Memberikan Pengarahan Kepada Siswa Tentang Hal yang Baik dan Yang Buruk.
3. *Faktor apa saja yang menjadi penunjang dan penghambat penerapan dalam metode keteladanan di SMP Negeri Satap Raja Kec. Bua Kab. Luwu*, adapun faktor yang menjadi penunjang penerapan dalam metode keteladanan peserta didik yakni faktor lingkungan masyarakat dan

lingkungan keluarga dapat memberikan dampak buruk dan mempengaruhi pembentukan akhlak peserta didik.

### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis akan memberikan saran yang akan menjadi masukan dan pertimbangan untuk perbaikan di SMP Negeri Satap Raja masa yang akan datang antara lain:

1. Kepala sekolah sebagai pimpinan merupakan orang yang mempunyai kekuasaan untuk mengadakan perbaikan dan inovasi di sekolahnya. Oleh Karena itu hendaknya dalam meningkatkan mutu sekolahnya dan kemampuan peserta didik melalui peningkatan profesionalisme guru terlebih dahulu, sebab guru merupakan orang yang bersentuhan langsung dengan peserta didik, baik perilaku, kualitas guru akan selalu dicermati dan direspon oleh peserta didik.

2. Sebagai lembaga pendidikan umum yang bertaraf nasional, perlu meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan keagamaan peserta didik sehingga kedepannya dapat berkopetisi dengan sekolah-sekolah lain. Sehingga citra sebagai sekolah SMP Negeri Satap Raja.